

# STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS DIKAJI DARI PERSPEKTIF LPTK

Fajar Ari Widiyatmoko

PJKR, Universitas PGRI Semarang

fajr810@gmail.com

## Abstrak

Pendidikan Jasmani selain terbukti memberi keuntungan terhadap dimensi fisik tetapi juga diyakini memberi keuntungan terhadap pengembangan dimensi afektif, sosial dan kognitif. Implementasi nilai pendidikan ke dalam kurikulum penjas di Indonesia bisa dibilang sempurna, namun tidak demikian dengan implementasi nilai pendidikan dalam pembelajaran penjas di sekolah. Perlu ada strategi agar nilai-nilai pendidikan yang mulia tersebut dapat direalisasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Dari perspektif Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), penguatan terhadap *pendampingan dan pengendalian proses transfer dari kurikulum sebagai dokumen ke dalam kurikulum sebagai proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah* merupakan hal yang urgen dilakukan, beberapa diantaranya adalah: 1) Meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru Pendidikan Jasmani dalam menerapkan berbagai inovasi untuk lebih menjamin kesesuaian antara kurikulum sebagai dokumen dan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah, 2) Penguatan Program Pengalaman Lapangan (PPL), 3) Penguatan Program Mentoring.

**Kata kunci :** LPTK, pendidikan jasmani, implementasi

## PENDAHULUAN

Sudah tidak perlu diragukan lagi bahwa pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran yang penting yang perlu diajarkan sekolah. Walaupun masih ada sebagian yang meragukan manfaat dari penjas namun fakta-fakta dari hasil penelitian tidak bisa dipungkiri bahwa penjas memang penting. Aktivitas fisik yang dalam Pendidikan Jasmani berfungsi sebagai media pendidikan dapat memberikan banyak keuntungan sebagaimana dikemukakan Martin K. (2010), "*The benefits of greater physical activity participation include assisting with maximising children's learning as well as increasing physical, social and mental health which is likely to extend into adolescence and adult life*".

Dampak penjas terhadap kebugaran jasmani tetap diakui, dan dipertahankan, bahkan

di USA dampak kebugaran jasmani pernah menjadi fokus utama Pendidikan Jasmani, namun terdapat perubahan dalam penekanannya, yaitu penekanan untuk meningkatkan status kebugaran jasmani (*physical fitness*) pada tahun 1960an dan penekanan pada peningkatan gaya hidup aktif (*active life style*) pada tahun 1970an hingga sekarang.

Selain dampak fisik, penjas juga tidak perlu diragukan lagi memiliki dampak sosial, afektif maupun kognitif. Siedentop (1994) mengungkapkan, partisipasi dalam olahraga dapat membantu siswa menjadi lebih terampil dalam bermain, menjadi lebih sadar akan *fair play*, menjadi cerdas dan terampil dalam kehidupannya, dan lebih pandai berperilaku baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota team. Fox (2000) mengemukakan bahwa *self-*

*esteem* anak dapat meningkat dengan berpartisipasi dalam olahraga.

Demikian juga dalam dokumen Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang berlaku di Indonesia dikatakan bahwa Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong perkembangan psikis, . . , penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang (Depdiknas, 2006).

Kompetensi dasar Pendidikan Jasmani pada seluruh jenjang pendidikan sebetulnya memiliki pola yang sama, yaitu menempatkan aktivitas jasmani sebagai alat dan nilai-nilai pendidikan sebagai tujuan. Sampai dengan perubahan kurikulum 2013 juga menyebutkan bahwa mata pelajaran penjas memiliki konten memberi sumbangan mengembangkan kompetensi gerak dan gaya hidup sehat, dan memberi warna pada pendidikan karakter bangsa (Kemendikbud 2014). Pembelajaran penjas dalam kurikulum 2013 dipadukan dengan kearifan lokal di harapkan akan memberi apresiasi terhadap multikultural yaitu mengenal permainan dan olahraga tradisional yang berakar dari budaya suku bangsa Indonesia dan dapat memberi sumbangan pada pembentukan karakter.

Perubahan kurikulum yang sudah berkali-kali dilakukan belum mampu memberi kontribusi terhadap perubahan proses kegiatan pembelajaran secara signifikan, yaitu: a. cenderung mengajarkan aspek fisik saja dan melupakan aspek sosial, afektif, dan kognitif seperti: sportifitas, kerjasama, dan keterampilan berfikir. b. lebih mementingkan pencapaian kemampuan cabang olahraga dibandingkan dengan kemampuan mempraktekkan gerak yang dimiliki anak, c. lebih menekankan pada gerak

yang benar dibandingkan dengan eksplorasi untuk menemukan sendiri cara yang terbaik untuk masing-masing anak.

Suherman, A. (2007) mengungkapkan bahwa: a. nilai rujukan yang berkembang di kalangan guru Pendidikan Jasmani di sekolah dasar berbanding terbalik dengan nilai rujukan sebagaimana diharapkan dalam dokumen kurikulum maupun teori Pendidikan Jasmani b. orientasi nilai rujukan tradisional (kebugan dan sport skill) mendominasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan perbandingan 9:1.

Sementara itu terungkap pula bahwa pembelajaran Penjas yang didasarkan pada nilai rujukan kebugaran dan sport skill memiliki korelasi negatif dengan efektivitas pembelajaran yang diukur dengan angka partisipasi siswa dalam pembelajaran Penjas (*Student's Movement Engagement* dan *Active Learning Time*). Dengan kata lain Pendidikan Jasmani seperti itu adalah Pendidikan Jasmani sebagaimana dilakukan oleh negara maju pada tahun 1950an. Padahal, sebagaimana disebutkan sebelumnya, secara dokumenter perbandingan *learning outcome* sebagaimana tertera dalam Kompetensi Dasar (KD) dari SD hingga SMA adalah 35% (dimensi fisik) : 23% (dimensi sosial) : 36% , 23 (dimensi afektif) : 6% (dimesi kognitif) dengan kata lain dimensi hanya fisik 35% dan non fisik 65%. (Suherman, A., 2011).

## PEMBAHASAN

Implementasi nilai pendidikan ke dalam kurikulum penjas di Indonesia bisa dibilang sempurna, namun tidak demikian dengan implementasi nilai pendidikan dalam pembelajaran penjas di sekolah. Perlu ada strategi agar nilai-nilai pendidikan yang mulia tersebut dapat direalisasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Suherman (2012) mengungkapkan bahwa Dari perspektif Lembaga Pendidikan

Tenaga Kependidikan (LPTK), penguatan terhadap *pendampingan dan pengendalian proses transfer dari kurikulum sebagai dokumen ke dalam kurikulum sebagai proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah* merupakan hal yang urgen dilakukan, beberapa diantaranya adalah: 1) Meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru Pendidikan Jasmani dalam menerapkan berbagai inovasi untuk lebih menjamin kesesuaian antara kurikulum sebagai dokumen dan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah, 2) Penguatan Program Pengalaman Lapangan (PPL), 3) Penguatan Program Mentoring.

**1. Meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru Pendidikan Jasmani dalam menerapkan berbagai inovasi untuk lebih menjamin kesesuaian antara kurikulum sebagai dokumen dan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah,**

Peningkatan kemampuan guru dan calon guru harus terus dilakukan, dengan diawali pengenalan dan penguatan terhadap berbagai inovasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Model kurikulum seperti: *sport education, fitness education, movement education, dan adventure education* telah mampu memberi arah, tujuan, materi, hasil belajar (*learning outcomes*), dan penilaian program Pendidikan Jasmani secara lebih jelas, tegas dan akuntabel (Suherman, A., 2012). Program dari model-model kurikulum tersebut telah terbukti mampu membantu para guru Penjas menjadi lebih efektif dalam menghantarkan program Pendidikan Jasmani di sekolah dan tetap sejalan dengan standar kurikulum Pendidikan Jasmani yang berlaku.

Demikian juga implementasi dan pengembangan model pembelajaran seperti *Tactical Games Models* atau di Indonesia sering disebut pendekatan taktis, *Sport Education, Peer*

*Teaching Model* yang dalam Penjas lebih populer dengan nama *Reciprocal Style, Cooperative Learning, Teaching Responsibility*, dan sebagainya, telah mampu membantu para guru Penjas menyadari, meredefinisikan, dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Penjas. Melalui penerapan dan pengembangan berbagai model kurikulum dan pembelajaran, para guru Penjas mampu melakukan sinkronisasi tujuan, materi, metode, dan asesmen sebagai bagian integral dari perencanaan pembelajarannya (Suherman, A., 2012).

Berbagai model kurikulum dan model pembelajaran di atas yang terbukti secara ilmiah memberikan peran besar bagi kesuksesan implementasi kurikulum, ternyata belum sepenuhnya dimanfaatkan guru penjas di Indonesia. Masih banyak guru penjas yang monoton dalam menerjemahkan kurikulum, masih mengandalkan pengalaman semasa menjadi siswa di sekolah. Hal tersebut dibuktikan oleh Resti Gustiawati dkk (2014) yang mengungkap Penerapan Model-Model Pembelajaran Penjasorkes Oleh Guru Penjas di SMP PGRI Pangkalan Kecamatan Tegalwaru Karawang dapat dinyatakan belum menerapkan modelmodel pembelajaran penjas di dalam proses pembelajaran di lapangan. Dari survei tersebut disebutkan bahwa guru penjas belum mengenal dengan baik berbagai jenis model pembelajaran apalagi menerapkannya di lapangan.

Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang di dalamnya terdapat program studi yang mencetak sarjana pendidikan bidang pendidikan jasmani perlu adanya pengenalan dan penguatan yang lebih intensif kepada calon guru terhadap berbagai inovasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Proses pengenalan dan penguatan

tersebut dapat dilakukan melalui beberapa mata kuliah praktek maupun teori. Setiap mata kuliah praktek kecabangan seperti sepak bola, bola basket, bola voli, dan lain-lain hendaknya dalam capaian semester selain mahasiswa menguasai teknik dasar dan permainan juga diberi tambahan pengenalan dan penguatan didaktik dan metodik pembelajaran dengan berbagai macam inovasi kurikulum maupun model pembelajaran.

## **2. Penguatan Program Pengalaman Lapangan (PPL)**

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab IV pasal 10 dan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab VI pasal 3 telah menegaskan tentang kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Kompetensi tersebut meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Oleh karena itu, para guru harus mendapatkan bekal yang memadai agar dapat menguasai sejumlah kompetensi yang diharapkan tersebut, baik melalui *preservice training* maupun *inservice training*. Salah satu bentuk *preservice training* calon guru tersebut adalah melalui pembentukan kemampuan dasar mengajar (*teaching skill*) baik secara teoritis maupun praktis. Secara praktis, bekal kemampuan mengajar dapat dilatihkan melalui kegiatan *micro teaching* atau pengajaran mikro.

Program Pengalaman Lapangan (PPL) adalah bentuk kegiatan pengajaran mikro untuk berlatih mengajar. PPL sebagai kegiatan kependidikan selama ini dirasa efektif untuk meningkatkan dan memperdalam ketrampilan mahasiswa yang terkait dengan praktik mengajar dan praktik di sekolah. Kegiatan PPL harus lebih menekankan ketrampilan mahasiswa dalam bidang keguruan, baik itu kegiatan belajar

mengajar maupun kegiatan manajemen sekolah lainnya. Dari beberapa hasil penelitian, PPL sudah mampu memperkenalkan dan meningkatkan tanggungjawab harian calon guru dalam mengajar penjas di sekolah. Dalam pelaksanaan PPL, para calon guru diberi kesempatan untuk melaksanakan tanggung jawab harian dalam mengajar Penjas melalui supervisi, bimbingan, dan *feedback* khusus dari dosen dan guru model. Dengan PPL ini, para guru Penjas tidak akan terlalu *shock* dalam menjalankan tugas mengajar yang sebenarnya. Melalui PPL, para calon guru dapat mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*child-centered*) dan lebih fokus pada penciptaan pembelajaran efektif dalam meraih tujuan.

Namun dalam kenyataannya masih ada kecenderungan LPTK yang kurang memperhatikan program PPL ini dengan cara antara lain melepaskan dan membiarkan para calon guru mencari sekolah untuk melaksanakan PPL, melakukan proses pembelajaran dengan *teacher-centered*, dan membiarkan mahasiswa PPL mendapat kesulitan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih bermakna karena kurang mendapat supervisi, bimbingan, dan *feedback* yang memadai dari dosen pembimbing dan guru modelnya. Pemantapan *peerteaching* atau *microcounseling* bagi mahasiswa yang akan melaksanakan PLL juga salah satu hal yang sering diabaikan oleh LPTK, atau seringkali hanya berjalan seadanya tanpa ada target dan parameter keberhasilan yang terukur secara jelas. Kelulusan mahasiswa calon.

## **3. Penguatan Program Mentoring.**

Program mentoring dibuat dalam rangka memfasilitasi merealisasikan idealisme para calon guru Pendidikan Jasmani dalam melakukan berbagai inovasi untuk meraih standar profesional mengajar. Menyadari bahwa banyak

permasalahan yang harus diatasi dalam pembelajaran penjas, termasuk marginalisasi Pendidikan Jasmani, maka para calon guru yang akan mengikuti PPL tidak pergi dengan pikiran kosong melainkan dengan membawa sejumlah gagasan dan berbagai inovasi yang ingin direalisasikan pada kesempatan tersebut, keberadaan para mentor yang berpengalaman, terlatih, dan profesional dari universitas akan sangat membantu dalam menguasai dan mengimplementasikan *Subject Spesific Pedagogy (SSP)* yang sudah didapatkan selama di bangku perkuliahannya. Misal dalam kasus KTSP bagaimana merealisasikan gagasan dan inovasi calon guru untuk menciptakan strategi pembelajaran dan model asesmen yang sesuai (sinkronisasi) dengan *learning outcome* yang sudah ditetapkan secara spesifik oleh sekolah tersebut.

Usaha sinkronisasi tersebut menyebabkan calon guru melakukan usaha peningkatan dan pemeliharaan efektivitas mengajar dalam menciptakan proses belajar bagi siswanya. Fokus terhadap *proses belajar bagi siswa* yang dilakukan dalam *real setting* melalui program mentoring inilah yang menyebabkan calon guru lebih siaga dalam mengatasi berbagai masalah dan diharapkan berhasil dalam meminimalisir marginalisasi Pendidikan Jasmani.

## **KESIMPULAN**

Besarnya tuntutan akan desain implementasi kurikulum Pendidikan Jasmani dipicu oleh trend perkembangan penduduk yang cukup pesat dengan struktur usia muda dominan, yang berimplikasi pada meningkatnya penduduk usia sekolah berikut berbagai permasalahannya yang kini makin terasa kehadirannya yang memerlukan penanganan khusus, sistematis, dan sinergis. Dari perspektif Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), penguatan terhadap *pendampingan dan pengendalian*

*proses transfer dari kurikulum sebagai dokumen ke dalam kurikulum sebagai proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah* merupakan hal yang urgen dilakukan, beberapa diantaranya adalah: 1) Meningkatkan kemampuan mahasiswa calon guru Pendidikan Jasmani dalam menerapkan berbagai inovasi untuk lebih menjamin kesesuaian antara kurikulum sebagai dokumen dan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah, 2) Penguatan Program Pengalaman Lapangan (PPL), 3) Penguatan Program Mentoring.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fox, K., ed., (2000). The Effects of Exercise on Self-Perceptions and Self-Esteem. in *Physical Activity and Psychological Well-Being*, ed. S. Biddle, K. Fox, and S. Boutcher. London: Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Buku Guru Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga*. Jakarta.
- Martin, K.,(2010), *Brain Boost: Sport and Physical Activity Enhance Children's Learning*, School of Population Health, The University of Western Australia.
- Resty Gustiawati Dkk. Implementasi Model-Model Pembelajaran Penjas dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Memilih dan Mengembangkan Strategi Pembelajaran Penjasorkes. *Jurnal Ilmiah Solusi Vol.1 No. 3 September - Nopember 2014: 33-40*
- Safari, Indra. (2011). Pengembangan model pembinaan profesionalisasi guru pendidikan Jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol 12 No. 2.*
- Siedentop, D. (1994). *Quality PE through Positive Sport Experiences: Sport Education*. Illinois: Human Kinetics.
- Suherman, A. (2012). *Membangun Kualitas Hidup Bangsa Melalui Pendidikan Jasmani*. Draf Pidato Pengukuhan Guru

Besar Universitas Pendidikan Indonesia.  
UPI Bandung.

Suherman, A., (2011), *Realitas Kurikulum Pendidikan Jasmani: Upaya Menuju Kurikulum Berbasis Penelitian*, Rizqi Press, 2011.